



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 3246-3258

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hubungan antara *Motives* dengan *Problematic Smartphone Use (PSU)*: *A Systematic Review*

Rusydzian Ramadhan, Chintya Rachmasari, Zahra Kayla Sudrajat, Elvine Semulin Mote, Audrey Valencia
Susanto, Pamela Hendra Heng, Rita Markus Idulfilastr

Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

rusydzian.705220214@stu.untar.ac.id, chintya.705220082@stu.untar.ac.id, zahra.705210318@stu.untar.ac.id,

elvine.705210395@stu.untar.ac.id, audrey.705220322@stu.untar.ac.id, pamelah@fpsi.untar.ac.id,

ritamarkus@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Motives merupakan alasan seseorang melakukan perilaku yang mencerminkan kebutuhan dan keinginan untuk dipenuhi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *motives* berperan penting dalam memunculkan *problematic smartphone use (PSU)*. Namun, pemahaman mengenai perbedaan hubungan *motives* dengan *PSU* berdasarkan jenis kelamin maupun pengaruhnya terhadap penggunaan jenis konten *smartphone* tertentu masih terbatas. Penelitian ini bertujuan melakukan *systematic review* untuk menyatukan temuan yang ada terkait hubungan *motives* dengan *PSU*. Pencarian literatur dilakukan melalui *Google Scholar* dan *Semantic Scholar* dengan rentang waktu 2024 hingga 2025, menggunakan kombinasi kata kunci terkait *PSU* dan *motives*. Seleksi artikel mencakup publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris, berstatus *full-text* dan *open access*, serta terindeks pada jurnal *Quartile 1 (Q1)* hingga *Quartile 4 (Q4)* atau *Sinta 1 (S1)* hingga *Sinta 4 (S4)*. Hasil analisis terhadap 17 artikel menunjukkan bahwa *motives* yang memicu *PSU* meliputi faktor psikologis seperti *desire thinking* dan *ruminantion* serta faktor lingkungan seperti *cumulative ecological risk*, *insecure attachment*, pola asuh negatif, dan pengalaman masa kecil yang buruk. Perbedaan berdasarkan jenis kelamin tampak pada perempuan yang lebih rentan terhadap disrupsi hubungan orangtua-anak akibat *technoference*, sementara laki-laki lebih mudah mengalami ketergantungan pada *smartphone*. Selain itu, *motives* tertentu berhubungan dengan penggunaan konten spesifik, seperti *fear of missing out (FOMO)* dan kebutuhan interaksi sosial pada media sosial, serta dorongan dokumentasi dan promosi diri pada *Instagram*. Kajian ini menekankan perlunya penelitian lanjutan dengan basis data yang lebih luas, mempertimbangkan faktor demografis lain, dan mengeksplorasi berbagai platform digital agar pemahaman mengenai peran *motives* dalam terbentuknya *PSU* menjadi lebih komprehensif.

Kata kunci: Motives, Problematic Smartphone Use (PSU), Systematic Review

1. Latar Belakang

Dalam berbagai istilah literatur, *problematic smartphone use (PSU)* sering disebut sebagai *smartphone addiction*, *smartphone use disorder*, dan *problematic smartphone use* (Elhai et al., 2020). Perilaku ini mencakup keterikatan yang berlebihan pada perangkat, penggunaan saat mengemudi, dan penggunaan saat sedang berinteraksi langsung dengan orang lain (Baggio et al., 2018). Selain itu, *PSU* tidak hanya ditandai oleh tingginya intensitas dan frekuensi penggunaan fitur-fitur *smartphone*, seperti pemesanan atau aplikasi hiburan, tetapi juga oleh gejala yang mirip dengan kecanduan obat-obatan, misalnya rasa gelisah saat tidak menggunakan, kebutuhan untuk meningkatkan waktu penggunaan, dan terganggunya hubungan sosial (Chen et al., 2016; De-Sola Gutierrez et al., 2016; Montag et al., 2016; Lee et al., 2019).

Selain memahami perilaku yang merujuk pada *PSU*, maka penting untuk menelusuri lebih jauh faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *PSU* dapat dipahami melalui model komprehensif yang dikemukakan oleh Billieux et al. (2015), yang menjelaskan tiga jalur penyebab utama: (a) jalur *excessive reassurance*, menggambarkan individu dengan kesejahteraan psikososial yang rendah; (b) jalur *impulsive*, menjelaskan bahwa *PSU* dapat dipicu oleh tingkat impulsivitas yang tinggi; serta (c) jalur *extraversion*, menyoroti individu dengan tingkat ekstroversi tinggi, kecenderungan mencari sensasi, dan sensitivitas terhadap penghargaan. Ketiga jalur ini mempengaruhi pola penggunaan *smartphone* yang adiktif, antisosial, dan berbahaya (Billieux et al., 2015).

Banyaknya faktor yang berkaitan dengan PSU juga menegaskan perlunya memahami motives. Motives didefinisikan sebagai alasan seseorang melakukan suatu perilaku, yang mencerminkan kebutuhan dan keinginan yang ingin dipenuhi (Sundar & Limperos, 2013). Terdapat berbagai jenis motives dalam penggunaan smartphone: (a) social motives; (b) mood regulation motives; (c) self-identity/conformity motives; (d) pass-time motives; (e) information seeking; (f) enhancement motives; dan (g) safety motives (Mostyn Sullivan & George, 2023).

Berbagai jenis motives di atas diketahui memiliki hubungan positif dengan PSU (Mostyn Sullivan & George, 2023). Selain itu, PSU juga berkaitan dengan berbagai dampak negatif. Busch dan McCarthy (2021) menemukan bahwa PSU memiliki dampak yang kuat dengan kesehatan emosional yang buruk. Selain itu, PSU juga dikaitkan dengan berbagai konsekuensi negatif lainnya di berbagai aspek kehidupan, termasuk manajemen waktu yang buruk, kurang tidur, penurunan produktivitas, konflik interpersonal, hingga penggunaan smartphone saat berkendara (Busch & McCarthy, 2021).

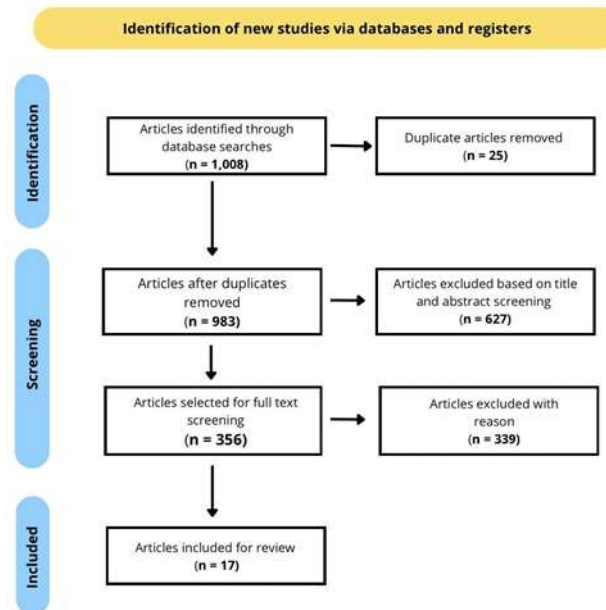
Berbagai penelitian telah membahas kemunculan perilaku PSU yang ditinjau dari motives. Mostyn Sullivan dan George (2023) menemukan bahwa motives berperan penting dalam menjelaskan PSU. Namun, penelitian mereka belum mengungkap perbedaan hubungan motives dengan PSU berdasarkan jenis kelamin, serta mengidentifikasi motives yang mempengaruhi jenis konten smartphone tertentu. Hal ini mendorong peneliti untuk merangkum dan memperjelas motives yang berpotensi memunculkan perilaku PSU. Untuk itu, dilakukan systematic review yang bertujuan menyatukan temuan yang ada sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil dari peninjauan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengantisipasi dan mencegah terbentuknya perilaku PSU melalui proses motives.

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini: (a) apa saja motives yang dapat memunculkan perilaku PSU?; (b) bagaimana perbedaan hubungan antara motives dengan PSU berdasarkan jenis kelamin?; dan (c) apa saja motives yang mempengaruhi penggunaan jenis konten smartphone tertentu (misalnya, media sosial, game online, video streaming, dll.)?

2. Metode Penelitian

Pencarian literatur untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *database Google Scholar* dan *Semantic Scholar*, mengingat *database* tersebut memiliki cakupan luas dan mampu untuk mengindeks berbagai jurnal internasional dan nasional. Agar dapat menyeleksi literatur hasil pencarian, digunakan pula alat berbasis web *Rayyan* dengan kombinasi kata kunci ("*problematic smartphone use*" OR "*problematic mobile phone use*") AND (*motive** OR "*reasons for use*" OR "*use motives*") yang terhubung menggunakan operator *Boolean*. Artikel dikumpulkan dengan rentang waktu 2024 hingga 2025. Beberapa kriteria inklusi yang diterapkan selama pencarian artikel: (a) memiliki hasil penelitian yang mampu menjawab pertanyaan penelitian yang didasarkan pada *Population, Intervention, Comparator (control), Outcome, dan Study design(s)* (PICOS); (b) dipublikasikan dalam bahasa Indonesia dan Inggris; dan (c) terbit pada jurnal yang memiliki kualitas akreditasi *Quartile 1 (Q1)* hingga *Quartile 4 (Q4)* untuk jurnal internasional, serta *Sinta 1 (S1)* hingga *Sinta 4 (S4)* untuk jurnal nasional. Penelitian hanya mengikutsertakan artikel yang berjenis *full-text* dan *open access*.

Kajian sistematis ini disusun berdasarkan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* 2020, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Dari hasil pencarian melalui *database*, diperoleh sebanyak 1008 artikel. Setelah dilakukan penyaringan awal, sebanyak 25 artikel duplikat dihapus sehingga tersisa 983 artikel untuk tahap peninjauan lebih lanjut. Pada tahap penyaringan judul dan abstrak, sebanyak 627 artikel dinyatakan tidak relevan sehingga hanya 356 artikel yang dilanjutkan ke tahap telaah teks lengkap. Dari jumlah tersebut, sebanyak 339 artikel dikeluarkan dengan berbagai alasan, seperti tidak membahas penggunaan *smartphone* atau PSU, tidak menguji hubungan antara *motives* dengan PSU, artikel tidak dalam bahasa Indonesia atau pun Inggris, bukan artikel *peer reviewed*, artikel tidak *open access*, maupun artikel yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, terdapat 17 artikel akan ditinjau untuk mengidentifikasi *motives* yang memunculkan perilaku PSU, menganalisis perbedaan hubungan antara *motives* dengan PSU berdasarkan jenis kelamin, serta mengeksplorasi *motives* yang mempengaruhi penggunaan jenis konten *smartphone* tertentu.



Gambar 1. Seleksi Artikel Menggunakan PRISMA 2020

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil pencarian akhir, terdapat sebanyak 17 artikel jurnal yang dianggap telah memenuhi syarat untuk masuk dan diikutsertakan dalam penelitian *systematic review* ini. Sebanyak 17 artikel tersebut merupakan penelitian yang menggunakan metode *cross-sectional* yang telah dilakukan di berbagai belahan dunia seperti Brazil (n = 1), Amerika (n = 2), Italia (n = 2), Tiongkok (n = 7), Norwegia (n = 1), Inggris (n = 1), Hungaria (n = 1), Swedia (n = 1), dan Jerman (n = 1). Dari semua penelitian tersebut mengikutsertakan lebih dari 3000 responden. Berdasarkan telaah artikel, berbagai *motives* yang dapat memunculkan PSU mencakup faktor psikologis seperti *desire thinking* dan *ruminaton*, serta faktor lingkungan seperti *cumulative ecological risk*, *insecure attachment*, pola asuh negatif, dan pengalaman masa kecil yang buruk. Faktor-faktor tersebut terbukti berperan penting dalam meningkatkan kecenderungan PSU. Selain *motives* apa saja yang berpengaruh terhadap PSU, penelitian ini juga mengkaji perbedaan *motives* berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menemukan bahwa perempuan lebih rentan mengalami disrupsi hubungan orangtua-anak akibat *technoference* dan lebih sering merasakan dampak pola asuh negatif, sedangkan laki-laki cenderung lebih mudah mengalami ketergantungan pada *smartphone*. Terakhir, secara khusus, hasil telaah artikel menemukan *motives* tertentu juga terbukti berpengaruh terhadap jenis konten *smartphone* yang digunakan seperti *fear of missing out* (FOMO) dan kebutuhan interaksi sosial berkaitan erat dengan penggunaan media sosial, sementara dorongan untuk dokumentasi dan promosi diri pada sosial media *Instagram* berhubungan dengan tingginya frekuensi berbagi konten serta keterlibatan di platform digital, yang pada akhirnya memperkuat intensitas penggunaan *smartphone* secara problematis.

Tabel 1

Hasil Ringkasan Artikel

No.	Referensi	Judul	Sampel	Lokasi	Alat Ukur Exposure	Alat Ukur Outcome	Hasil Penelitian
1	(Almeida et al., 2025)	<i>Prevalence and Factors Associated with Problematic Use of Smartphone</i>	411 siswa (15-22 tahun)	Brazil Selatan	Kuesioner terstruktur mencakup faktor: (a) <i>sociodemographic</i> (jenis kelamin, usia, warna kulit,	<i>Smartphone Addiction Scale-Short Version</i> (SAS-SV).	Terdapat hubungan antara <i>sleep quality</i> dengan PSU.

		<i>e in High School Students from Southern Brazil</i>			status sosial ekonomi); (b) <i>behavioral</i> (waktu layar, aktivitas fisik, waktu yang dihabiskan di kelas pendidikan jasmani, dan pesta minuman keras); dan (c) <i>sleep quality</i> .		
2	(Elhai et al., 2025)	<i>Worry and Fear of Missing Out Are Associated With Problematic Smartphone and Social Media Use Severity</i>	456 mahasiswa (18-25 tahun)	Midwest, Amerika Serikat	(a) <i>Penn State Worry Questionnaire</i> (PSWQ); dan (b) <i>Fear of Missing Out Scale</i> (FoMOS).	(a) <i>Smartphone Addiction Scale-Short Version</i> (SAS-SV); dan (b) <i>Social Media Disorder Scale</i> (SMDS).	Terdapat korelasi positif antara <i>worry</i> dan FOMO dengan PSU dan <i>problematic social media use</i> (PSMU).
3	(Fioravanti et al., 2024)	<i>The Role of Desire Thinking and Craving in Problematic Smartphone Use</i>	646 partisipan (18-60 tahun)	Florence, Italia	(a) <i>Boredom Proneness Scale-Short Form</i> (BPS-SF); (b) <i>Depression Anxiety Stress Scale-21</i> (DASS-21); dan (c) <i>Desire Thinking Questionnaire</i> (DTQ).	(a) <i>Mobile Phone Addiction Craving Scale</i> (MPACS); dan (b) <i>Smartphone Addiction Scale - Short Version</i> (SAS-SV) versi Italia.	Terdapat korelasi positif antara <i>boredom proneness</i> , <i>psychological distress</i> , dan <i>desire thinking</i> terhadap PSU.
4	(Guan et al., 2024)	<i>Cumulative Ecological Risk and Problematic Smartphone Use Among Chinese College Students: The Roles of Performan</i>	2011 mahasiswa (16-25 tahun)	Hunan, Anhui, dan Ghuangxi, Tiongkok	(a) <i>Family Closeness and Adaptability Scale</i> (FACESII-CV); (b) <i>Psychological Sense of School Membership Scale</i> (PSSM); (c) <i>Friendship Quality Scale</i> (FQS); dan (d) <i>Perceived Social Support</i>	<i>Smartphone Addiction Scale for College Students</i> (SAS-C).	Terdapat korelasi positif, yaitu <i>cumulative ecological risk</i> terbukti meningkatkan PSU.

		<i>ce Goal Orientation, Learning Goal Orientation and Psychological Resilience</i>			<i>Scale (PSSS) versi China.</i>		
5	(Holte, 2025)	<i>A Structural Equation Modeling Approach to Understand the Dynamics of Smartphone Attachment and Problematic Smartphone Use</i>	761 individu	Tenggara Amerika Serikat	(a) <i>Experiences in Close Relationships-Relationships Structures Global</i> ; (b) <i>Fear of Missing Out Scale (FoMOS)</i> ; dan (c) <i>General Telepressure Scale</i> .	<i>Smartphone Addiction Scale - Short Version (SAS-SV)</i> .	Terdapat korelasi positif antara <i>attachment anxiety</i> , FOMO, dan <i>telepressure</i> terhadap PSU.
6	(Hussain et al., 2024)	<i>The Role of Trait and State Fear of Missing Out on Problematic Social Networking Site Use and Problematic Smartphone Use Severity</i>	461 partisipan	Inggris	<i>Fear of Missing Out Scale (FoMOS)</i> .	(a) <i>Smartphone Addiction Scale - Short Version (SAS-SV)</i> ; dan (b) <i>Bergen Social Media Addiction Scale (BSMAS)</i> .	Terdapat korelasi positif antara FOMO terhadap <i>problematic social networking site use (PSNSU)</i> dan PSU.
7	(Marengo et al., 2024)	<i>Distinguishing High Engagement From Problematic Symptoms in Instagram Users:</i>	696 partisipan (18-63 tahun)	Italia	(a) <i>Big Five Inventory-10 item (BFI-10)</i> ; (b) <i>Patient Health Questionnaire (PHQ-8)</i> ; (c) <i>Difficulties in Emotion Regulation</i>	<i>Bergen Social Media Addiction Scale (BSMAS)</i> .	Terdapat korelasi positif, yang menyatakan bahwa <i>problematic symptoms</i> berkorelasi dengan faktor

		<i>Associations With Big Five Personality, Psychological Distress, and Motives in an Italian Sample</i>			<i>Scale - Short Form (DERS-SF); (d) UCLA Loneliness Scale; (e) Fear of Missing Out Scale (FoMOS); dan (f) Motives for Instagram Use Scale (MIUS).</i>		psikologis negatif, sedangkan <i>high engagement</i> berkaitan dengan motif sosial, dengan korelasi positif kecil-sedang.
8	(Pirwani & Szabo, 2024)	<i>Sports and Exercise-related Smartphone Use in Antagonistic to Hedonic Use in Regular Exercisers : A Cross-sectional Study Examining The Roles of Exercise Frequency and Duration</i>	360 partisipan orang dewasa	Budapest, Hungaria	<i>Borg's Rated Perceived Exertion (RPE) Scale.</i>	(a) <i>sports-related activities</i> (informasi, pelacakan, dll.); (b) <i>utilitarian/work-related tasks</i> (termasuk semua penggunaan praktis selain olahraga); dan (c) <i>hedonic use</i> (didefinisikan sebagai kegiatan untuk hiburan, kesenangan, kegembiraan, atau pengalihan).	Terdapat korelasi negatif antara <i>perceived intensity</i> terhadap <i>sport related smartphone use</i> .
9	(Shao et al., 2024)	<i>The Relationship of Parent-Child Technoference and Child Problematic Smartphone Use: The Roles of Parent-Child Relationship, Negative Parenting</i>	3032 siswa kelas 4 Sekolah Dasar (SD)	Tiongkok	(a) <i>Technoference Scale (TTS)</i> ; (b) <i>Network of Relationships Inventory (NRI)</i> ; dan (c) <i>Coparenting Relationship Scale (CRS)</i> .	<i>Mobile Phone Problem Use Scale (MPPUS-10)</i> .	<i>Parent-child technoference</i> , gaya pengasuhan negatif, dan <i>problematic smartphone use</i> pada anak saling berkorelasi positif, sedangkan semuanya berkorelasi negatif dengan kualitas hubungan orangtua-

		<i>Styles, and Children's Gender</i>					anak. <i>Parent-child technoference</i> berperan sebagai prediktor langsung maupun tidak langsung terhadap <i>problematic smartphone use</i> melalui hubungan orangtua-anak dan gaya pengasuhan negatif. Selain itu, hubungan orangtua-anak dan gaya pengasuhan negatif terbukti menjadi mediator berantai dalam kaitan tersebut, serta terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam model mediasi berantai ini.
10	(Thorell et al., 2024)	<i>Scrolling for Fun or to Cope? Associations Between Social Media Motives and Social Media Disorder Symptoms</i>	1820 pengguna media sosial	Swedia	<i>Social media use motives.</i>	<i>Gaming and Social Media Questionnaire (GSMQ-9).</i>	Terdapat korelasi positif antara <i>social media motives</i> terhadap <i>social media disorder symptoms</i> .

		<i>in Adolescent s and Young Adults</i>					
11	(Wickord & Quaiser-Pohl, 2024)	<i>The Role of Flow and Media Multitasking for Problematic Smartphone Use</i>	374 partisipan	Universitas Koblenz-Landau, Jerman	(a) <i>Online Flow Questionnaire</i> ; dan (b) <i>Media Multitasking-Revised Scale (MMT-R)</i> .	<i>Mobile Phone Problem Use Scale (MPPUS-10)</i> .	Terdapat korelasi positif antara <i>flow</i> dan <i>media multitasking</i> terhadap PSU.
12	(Xing et al., 2025)	<i>Network Analysis of the Association Between Social Anxiety and Problematic Smartphone Use in College Students</i>	1197 mahasiswa	Shaanxi, China	<i>SA Subscale of the Self-Consciousness Scale (SASS-CS)</i> .	<i>Problematic Smartphone Use Scale (PSUS)</i> .	Terdapat korelasi positif antara <i>social anxiety</i> terhadap PSU.
13	(Yao et al., 2025)	<i>Fear of Missing Out Mediates the Relationship Between Intolerance of Uncertainty and Problematic Smartphone Use Severity</i>	343 mahasiswa sarjana	Midwestern, Amerika Serikat	(a) <i>Intolerance of Uncertainty Scale (IUS)</i> ; dan (b) <i>Fear of Missing Out (FoMO) Scale</i> .	<i>Smartphone Addiction Scale-Short Version (SAS-SV)</i> .	Terdapat korelasi signifikan antara FOMO dengan PSU. FOMO memperkuat korelasi antara <i>intolerance uncertainty</i> dengan PSU.
14	(Yu et al., 2024)	<i>How Does Childhood Emotional Abuse Aggravate Problematic Mobile Phone Use Among</i>	489 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)	Tangshan, China	(a) <i>Childhood Trauma Questionnaire-Short Form (CTQ-SF)</i> ; (b) <i>Ruminative Response Scale (RRS)</i> ; dan CES-D.	<i>Mobile Phone Problem Use Scale (MPPUS-10)</i> .	Tidak terdapat korelasi signifikan antara <i>childhood emotional abuse (CEA)</i> dengan

		<i>Chinese Adolescent s: Roles of Ruminatio n and Depressio n Symptoms</i>					PMPU. CEA berkorelasi signifikan dimediasi oleh <i>ruminatio n</i> dan <i>depression symptoms</i> .
15	(Zhang et al., 2024)	<i>Childhood Risks and Problematic Smartphone Use: Dual Processes of Life History Strategy and Psychological Distress</i>	459 pelajar SMA	Hebei, China	(a) K-SF-42; dan (b) <i>Depression Anxiety and Stress Scale</i> (DASS-21).	<i>Smartphone Addiction Inventory</i> (SPAI).	Terdapat korelasi positif antara <i>childhood unpredictibility</i> dan <i>psychological distress</i> terhadap PSU. Sedangkan, <i>childhood harshness</i> dan <i>life history</i> (LH) strategi berkorelasi negatif terhadap PSU.
16	(Zheng et al., 2024)	<i>Childhood Adversity and Adolescent Smartphone Use Across Sexual Orientation and Gender Expression</i>	85046 pelajar	Tiongkok	(a) <i>Adverse Childhood Experiences</i> (ACEs); dan (b) <i>Self-reported questionnaires</i> .	<i>Smartphone Addiction Scale-Short Version</i> (SAS-SV).	Terdapat korelasi antara ACEs dengan PSU.
17	(Zhu et al., 2025)	<i>Lying Flat to Play on Smartphone Excessively: The Role of Self-Esteem</i>	886 individu	China	(a) <i>Lying Flat Tendency Scale</i> ; dan (b) <i>Rosenberg Self-Esteem Scale</i> versi China.	<i>Smartphone Addiction Scale</i> (short form) versi China.	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>lying flat</i> dan PSU, dengan <i>self-esteem</i> berperan sebagai mediator.

Motif kognitif dan afektif

Lima dari artikel yang sudah dilakukan peninjauan menunjukkan bahwa aspek kognitif dan afektif memiliki kontribusi yang signifikan sebagai pemicu munculnya PSU. Beberapa artikel tersebut berpendapat bahwa pola pikir maladaptif, *repetitive negative thinking* (RNT), dan juga afektif negatif dapat mendorong individu untuk semakin terikat dengan penggunaan *smartphone* secara negatif. Elhai et al. (2025) berpendapat bahwa *worry* memiliki korelasi positif dengan PSU, yang artinya individu yang memiliki tingkat kecemasan berlebih cenderung menggunakan *smartphone* agar mendapatkan rasa aman, namun berakhir dalam siklus kompulsif. Selaras dengan itu, *compensatory internet use model* juga menjelaskan bahwa penggunaan *smartphone* dapat mengurangi emosi negatif, meskipun dapat berdampak maladaptif. Sementara itu, Fioravanti et al. (2024) juga menemukan bahwa *desire thinking (imaginal prefiguration)* meningkatkan *craving*, sementara pikiran repetitif (*verbal perseveration*) berkontribusi langsung dengan PSU.

Temuan ini juga sejalan dengan Yu et al. (2024) dan Zhang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *ruminatio*n dan *psychological distress* menjadi alur penting untuk menghubungkan pengalaman masa kecil negatif dengan PSU. Dengan kata lain, memperlihatkan bahwa proses kognitif maladaptif dapat memperkuat kecenderungan PSU. Lain halnya, Yao et al. (2025) berpendapat bahwa intoleransi terhadap ketidakpastian juga terbukti meningkatkan FOMO dan akhirnya akan memperkuat PSU. Dengan demikian, motif kognitif dan afektif seperti *desire thinking*, *ruminatio*n, *psychological distress*, dan intoleransi ketidakpastian, memiliki peran penting dalam memicu PSU.

FOMO

FOMO didefinisikan sebagai adanya rasa takut tertinggal pengalaman sosial, informasi, atau lainnya yang dirasa penting. Kondisi ini mendorong individu untuk terus menerus memantau *smartphone* agar terus terhubung dengan lingkungan sosial. Elhai et al. (2025) menunjukkan bahwa FOMO juga berperan sebagai mediator hubungan antara *worry* dengan PSU. Peran FOMO sebagai mediator juga diperkuat oleh penelitian Holte (2025), yang berpendapat bahwa *insecure attachment* memiliki hubungan positif dengan PSU melalui FOMO. Individu dengan *insecure attachment* kerap merasa cemas jika kehilangan hubungan sosial sehingga lebih rentan mengalami FOMO dan akhirnya akan menimbulkan dampak negatif kesejahteraan psikologis. Hussain et al. (2024) juga menambahkan bahwa FOMO bekerja sama dengan RNT dalam meningkatkan risiko PSU. Hal ini menunjukkan bahwa FOMO juga dapat berinteraksi dengan faktor kognitif lainnya dalam memperburuk PSU. Dengan demikian, FOMO dapat disimpulkan berfungsi sebagai penghubung yang merubah kerentanan internal atau psikologis tertentu yang lebih mudah terhubung dalam PSU.

Motif coping dan regulasi emosi negatif

Xing et al. (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang merasakan kecemasan sosial lebih sering menggunakan *smartphone* untuk menghindari ketidaknyamanan sosial. Sementara itu, Yu et al. (2024) menunjukkan bahwa depresi memiliki peran sebagai mediator penting dalam hubungan antara pengalaman masa kecil negatif dengan PSU pada remaja. Sejalan dengan hal tersebut, Zhang et al. (2024) memperlihatkan bahwa *psychological distress* yang diakibatkan oleh ketidakstabilan masa kecil, secara langsung berimbas pada meningkatnya PSU. Pola ini menunjukkan bahwa individu kerap menjadikan *smartphone* sebagai salah satu *escape coping* dari emosi negatif, tetapi strategi tersebut bersifat maladaptif yang akhirnya akan berakhir pada ketergantungan.

Motif sosial dan relasi interpersonal

Selain faktor psikologis, *smartphone* juga memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan sosial dan relasi interpersonal. Thorell et al. (2024) berpendapat bahwa motif seperti kompensasi sosial, pelarian, dan pencarian status diri memiliki hubungan kuat dengan PSU dibandingkan sekadar menjaga relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *smartphone* sering kali digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan, status, bahkan *escape coping* dari realitas sosial. Holte (2025) juga menambahkan bahwa *attachment anxiety* merupakan prediktor signifikan dari PSU. Sementara itu, Marengo et al. (2024) membedakan antara *high engagement* dengan *problematic symptoms* pada pengguna *Instagram*. Penelitian tersebut menemukan bahwa *high engagement* lebih banyak dipicu oleh motif sosial positif, sedangkan *problematic symptoms* lebih erat kaitannya dengan *psychological distress*. Hal ini menegaskan bahwa kebutuhan akan penerimaan status, sosial, dan rasa aman dalam hubungan interpersonal dapat menjadi rentan untuk terjebak dalam PSU.

Motif identitas dan harga diri

Penggunaan *smartphone* dipengaruhi tidak hanya oleh relasi sosial, tetapi juga adanya kebutuhan untuk membangun identitas (*self-presentation*) atau memperoleh harga diri. Marengo et al. (2024) menekankan bahwa *problematic symptoms* di *Instagram* berkorelasi dengan faktor psikologis negatif, sementara *high engagement* berkorelasi dengan motif sosial dan pencarian status. Sejalan dengan itu, Thorell et al. (2024) juga menegaskan bahwa peran status sosial dan *escape coping* sebagai pendorong *problematic symptoms* media sosial, yang akan menempatkan individu pada posisi rentan terhadap penggunaan maladaptif, terutama ketika harga diri bergantung pada pengakuan eksternal sehingga PSU semakin meningkat. Pada saat yang sama, Zhu et al. (2025) juga memberikan perspektif bahwa kecenderungan *flying flat* sebagai respons terhadap tekanan sosial dapat menurunkan tingkat *self-esteem*, yang pada akhirnya mendorong perilaku PSU. Sejalan dengan itu, Zhang et al. (2024) membahas secara khusus bahwa pengalaman masa kecil yang penuh dengan ketidakpastian (*childhood unpredictability*) dapat melemahkan proses pembentukan identitas sehingga berimbas terhadap PSU melalui *psychological distress*.

Faktor lingkungan dan pengasuhan

Enam studi dalam penelitian ini menegaskan adanya peran penting lingkungan sosial dan pola asuh terhadap PSU. Shao et al. (2024) menunjukkan bahwa *technoference* orang tua dan gaya pengasuhan negatif memiliki korelasi positif dengan PSU, dimediasi oleh kualitas orang tua-anak. Zheng et al. (2024) menemukan bahwa pengalaman masa kecil yang merugikan terbukti meningkatkan risiko PSU, terutama pada remaja dengan identitas jenis kelamin non-konformis. Lain halnya, Guan et al. (2024) menyoroti *cumulative ecological risk* dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang konsisten dapat meningkatkan risiko PSU, dengan resiliensi psikologis sebagai faktor pelindung. Sejalan dengan temuan tersebut, Yu et al. (2024) dan Zhang et al. (2024) melaporkan bahwa pengalaman masa kecil yang negatif kerap kali berkontribusi terhadap PSU secara tidak langsung melalui *ruminantion* dan depresi. Bahkan, Zhu et al. (2025) menegaskan bahwa tekanan sosial dari keluarga maupun masyarakat dapat menurunkan harga diri dan memperkuat perilaku PSU.

Faktor protektif

Beberapa studi juga mengidentifikasi faktor protektif yang mampu menurunkan risiko PSU. Guan et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi psikologis terbukti nyata dapat melemahkan pengaruh dari *cumulative ecological risk* terhadap PSU. Pirwani dan Szabo (2024) juga berpendapat bahwa adanya penggunaan *smartphone* untuk aktivitas olahraga nyatanya mempengaruhi terjadinya penurunan hedonis dan memiliki potensi penurunan PSU. Selain itu, Zhang et al. (2024) menekankan bahwa strategi hidup kognitif yang lebih lambat (*slow life history strategy*) memiliki pengaruh terhadap turunnya tingkat *psychological distress* sehingga menekan kecenderungan risiko PSU.

Perbedaan hubungan antara *motives* dengan PSU berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Shao et al. (2024) menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam mekanisme mediasi bertahap pengaruh *technoference* orangtua-anak terhadap penggunaan *smartphone* bermasalah pada anak. Secara khusus, perempuan mengalami gangguan hubungan orangtua-anak yang lebih besar, sedangkan laki-laki cenderung lebih mudah bergantung pada *smartphone*. Selain itu, dalam kondisi di mana hubungan orangtua-anak terganggu akibat gangguan teknologi, anak perempuan juga cenderung lebih sering mengalami gaya pengasuhan negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak *technoference* terhadap anak dapat berbeda-beda tergantung pada jenis kelamin mereka.

***Motives* yang mempengaruhi penggunaan jenis konten *smartphone* tertentu**

Elhai et al. (2025) menemukan bahwa dibandingkan dengan rasa khawatir secara umum, FOMO memiliki hubungan yang lebih kuat dengan tingkat keparahan PSU maupun PSMU sehingga mendukung hipotesis yang diajukan. Hal ini dapat dipahami karena FOMO lebih spesifik berkaitan dengan pengalaman sosial yang sering dibicarakan melalui *smartphone* atau media sosial, bahkan banyak platform memang dirancang untuk memunculkan FOMO sebagai bagian dari model bisnis industri data. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan temuan serupa, yang dibandingkan dengan *ruminantion* (yang mirip dengan rasa khawatir), FOMO lebih kuat dikaitkan dengan tingkat keparahan PSMU. Sejalan dengan itu, Marengo et al. (2024) melaporkan bahwa motif sosial seperti interaksi, dokumentasi, dan promosi diri pada sosial media *Instagram* juga berhubungan dengan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam penggunaan *smartphone*, menegaskan bahwa motif-motif tertentu dapat mempengaruhi jenis konten yang lebih sering diakses dan intensitas penggunaannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil systematic review, ditemukan bahwa berbagai motives yang memicu munculnya PSU meliputi faktor psikologis seperti desire thinking dan rumination, serta faktor lingkungan seperti cumulative ecological risk, insecure attachment, pola asuh negatif, dan pengalaman masa kecil yang buruk. Faktor-faktor tersebut terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan kerentanan terhadap PSU. Selain mengidentifikasi motives yang mempengaruhi PSU, penelitian ini juga menelaah perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami gangguan relasi orangtua-anak akibat technoferece dan lebih sering terdampak pola asuh negatif, sedangkan laki-laki lebih mudah mengalami ketergantungan pada smartphone. Lebih lanjut, kajian ini juga mengungkap bahwa motives tertentu berkaitan dengan jenis konten yang diakses, misalnya FOMO dan kebutuhan berinteraksi sosial yang erat hubungannya dengan penggunaan media sosial. Sementara itu, dorongan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan diri melalui Instagram berasosiasi dengan tingginya frekuensi berbagi konten dan keterlibatan di platform digital, yang pada akhirnya memperkuat intensitas penggunaan smartphone secara problematis. Penelitian ini menelaah 17 artikel yang membahas hubungan antara motives dengan PSU. Terdapat beberapa keterbatasan yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, sebagian besar artikel yang digunakan masih terbatas pada sumber tertentu seperti Google Scholar dan Semantic Scholar sehingga ruang lingkup literatur belum sepenuhnya komprehensif. Oleh karena itu, disarankan penelitian di masa mendatang dapat menggunakan beragam basis data seperti PsycINFO, ProQuest, Scopus, dan sumber akademik lainnya agar mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh. Kedua, penelitian ini hanya menyoroti perbedaan motives berdasarkan jenis kelamin, sementara faktor demografis lain, seperti usia, tingkat pendidikan, atau status pekerjaan, belum banyak dikaji. Ke depan, penting untuk memperluas kajian pada variasi demografis tersebut untuk melihat apakah terdapat perbedaan hubungan motives dengan PSU. Ketiga, penelitian yang ditelaah masih menekankan motives pada penggunaan media sosial Instagram sehingga belum banyak membahas pengaruh motives terhadap penggunaan platform lain seperti TikTok, YouTube, atau aplikasi online game. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas fokus pada berbagai jenis konten dan platform sehingga gambaran mengenai peran motives dalam mendorong PSU dapat dipahami secara lebih mendalam dan representatif. Penelitian systematic review ini berfokus pada penelusuran berbagai motives yang dapat memunculkan perilaku PSU, perbedaan hubungan antara motives dengan PSU berdasarkan jenis kelamin, dan peran motives dalam mempengaruhi penggunaan jenis konten smartphone tertentu. Selama pencarian literatur melalui operator Boolean hanya menggunakan kata kunci ("problematic smartphone use" OR "problematic mobile phone use") AND (motive* OR "reasons for use" OR "use motives") Dengan begitu, pada pencarian systematic review selanjutnya bisa menambahkan kata kunci lain yang dapat menyajikan hasil yang lebih mendetail.

Referensi

1. Almeida, B. P., Dumith, S. C., & Silva, M. P. D. (2025). Prevalence and factors associated with problematic use of smartphone in high school students from southern Brazil. *Cadernos de Saúde Pública*, 41(6), e00140024. <https://doi.org/10.1590/0102-311XEN140024>
2. Baggio, S., Starcevic, V., Studer, J., Simon, O., Gainsbury, S. M., Gmel, G., & Billieux, J. (2018). Technology-mediated addictive behaviors constitute a spectrum of related yet distinct conditions: A network perspective. *Psychology of Addictive Behaviors*, 32(5), 564–572. <https://doi.org/10.1037/adb0000379>
3. Billieux, J., Maurage, P., Lopez-Fernandez, O., & Kuss, D. J. (2015). Can disordered mobile phone use be considered a behavioral addiction? An update on current evidence and a comprehensive model for future research. *Current Addiction Reports*, 2, 156–162. <https://doi.org/10.1007/s40429-015-0054-y>
4. Busch, P. A., & McCarthy, S. (2021). Antecedents and consequences of problematic smartphone use: A systematic literature review of an emerging research area. *Computers in Human Behavior*, 114, Article 106414. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106414>
5. Chen, J., Liang, Y., Mai, C., Zhong, X., & Qu, C. (2016). General deficit in inhibitory control of excessive smartphone users: Evidence from an event-related potential study. *Frontiers in Psychology*, 7, 511. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00511>
6. De-Sola Gutiérrez, J., Rodríguez de Fonseca, F., & Rubio, G. (2016). Cell-phone addiction: A review. *Frontiers in Psychiatry*, 7, 175. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00175>
7. Elhai, J. D., Casale, S., & Montag, C. (2025). Worry and fear of missing out are associated with problematic smartphone and social media use severity. *Journal of Affective Disorders*, 379, 258–265. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.03.062>
8. Elhai, J. D., Yang, H., Dempsey, A. E., & Montag, C. (2020). Rumination and negative smartphone use expectancies are associated with greater levels of problematic smartphone use: A latent class analysis. *Psychiatry Research*, 285, 112845. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112845>
9. Fioravanti, G., Spada, M. M., & Bocci Benucci, S. (2024). The role of desire thinking and craving in problematic smartphone use. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 42(4), 765–779. <https://doi.org/10.1007/s10942-024-00544-3>
10. Guan, J., Yu, P., Liu, C., & Ma, W. (2024). Cumulative ecological risk and problematic smartphone use among Chinese college students: The roles of performance goal orientation, learning goal orientation and psychological resilience. *Frontiers in Psychology*, 15, 1467653. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1467653>
11. Holte, A. J. (2025). A structural equation modeling approach to understand the dynamics of smartphone attachment and problematic smartphone use. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 10, 101-1011. <https://doi.org/10.1007/s41347-024-00420-y>

12. Hussain, Z., Elhai, J. D., Montag, C., & Wegmann, E. (2024). The role of trait and state fear of missing out on problematic social networking site use and problematic smartphone use severity. *Emerging Trends in Drugs Addictions and Health*, 4(2), 100140. <https://doi.org/10.1016/j.etrda.2023.100140>
13. Lee, D., Namkoong, K., Lee, J., Lee, B. O., & Jung, Y. C. (2019). Lateral orbitofrontal gray matter abnormalities in subjects with problematic smartphone use. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(3), 404–411. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.50>
14. Marengo, D., Mignogna, A., Elhai, J. D., & Settanni, M. (2024). Distinguishing high engagement from problematic symptoms in Instagram users: Associations with big five personality, psychological distress, and motives in an Italian sample. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 18(5), Article 4. <https://doi.org/10.5817/CP2024-5-4>
15. Montag, C., Sindermann, C., Becker, B., & Panksepp, J. (2016). An affective neuroscience framework for the molecular study of internet addiction. *Frontiers in Psychology*, 7, 1906. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01906>
16. Mostyn Sullivan, B., & George, A. M. (2023). The association of motives with problematic smartphone use: A systematic review. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 17(1), Article 2. <https://doi.org/10.5817/CP2023-1-2>
17. Pirwani, N., & Szabo, A. (2024). Sports and exercise-related smartphone use is antagonistic to hedonic use in regular exercisers: A cross-sectional study examining the roles of exercise frequency and duration. *Health Science Reports*, 7(8), e2271. <https://doi.org/10.1002/hsr2.2271>
18. Shao, T., Zhu, C., Lei, H., Jiang, Y., Wang, H., & Zhang, C. (2024). The relationship of parent-child technofence and child problematic smartphone use: The roles of parent-child relationship, negative parenting styles, and children's gender. *Psychology Research and Behavior Management*, 17, 2067–2081. <https://doi.org/10.2147/prbm.s456411>
19. Sundar, S. S., & Limperos, A. M. (2013). Uses and grats 2.0: New gratifications for new media. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 57(4), 504–525. <https://doi.org/10.1080/08838151.2013.845827>
20. Thorell, L. B., Autenrieth, M., Riccardi, A., Burén, J., & Nutley, S. B. (2024). Scrolling for fun or to cope? Associations between social media motives and social media disorder symptoms in adolescents and young adults. *Frontiers in Psychology*, 15, 1437109. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1437109>
21. Wickord, L. C., & Quaiser-Pohl, C. (2025). The role of flow and media multitasking for problematic smartphone use and the different types of smartphone use. *Computers in Human Behavior*, 166, 108583. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2025.108583>
22. Xing, W., Wang, X., Feng, T., Xie, J., Liu, C., Wang, X., Wang, H., Ren, L., & Liu, X. (2025). Network analysis of the association between social anxiety and problematic smartphone use in college students. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 1508756. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1508756>
23. Yao, N., Hallauer, C. J., Hutcheson, E. F., & Elhai, J. D. (2025). Fear of missing out mediates the relationship between intolerance of uncertainty and problematic smartphone use severity. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 19(4), Article 9. <https://doi.org/10.5817/CP2025-4-9>
24. Yu, T., Hu, J., & Zhao, J. (2024). How does childhood emotional abuse aggravate problematic mobile phone use among Chinese adolescents: Roles of rumination and depression symptoms. *BMC Psychology*, 12(1), 704. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02166-x>
25. Zhang, M. X., Ku, L., & Wu, A. M. S. (2024). Childhood risks and problematic smartphone use: Dual processes of life history strategy and psychological distress. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 18(4), Article 1. <https://doi.org/10.5817/CP2024-4-1>
26. Zheng, X., Jiang, W., Peng, S., Liu, Q., He, Y., Huang, C., Hua, Y., Lu, C., & Guo, L. (2024). Childhood adversity and adolescent smartphone use across sexual orientation and gender expression. *JAMA Network Open*, 7(4), e246448. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.6448>
27. Zhu, S., Wang, L., & Gan, Y. (2025). Lying flat to play on smartphone excessively: The role of self-esteem. *Frontiers in Psychology*, 16, 1516869. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1516869>